

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam lingkup masyarakat umum, cerita mengenai Wali Songo selama ini sering kali dianggap sebagai narasi fiksi, bahkan oleh penganut agama Islam sendiri. Namun, realitanya, pencapaian Walisongo dalam menyiarkan agama Islam serta mendidik masyarakat Indonesia agar mencapai puncak kemanusiaan di Nusantara, terutama di Pulau Jawa, telah menciptakan sebuah babak sejarah yang diabadikan dengan catatan emas. Mereka berhasil mengislamkan Nusantara dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya dalam rentang 40 tahun-an, melalui jalan yang harmonis, damai, dan tanpa pertumpahan darah. Menurut (Susmihara, 2017) Para Walisongo, termasuk Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim As-samarkand) desa Gapuro, Leran Gresik Jawa Timur, Sunan Ampel (Raden Muhammad Ali Rahmatullah) di Ampel denta, Surabaya Jawa Timur, , Sunan Giri (Raden Paku atau Muhammad ‘Ainul Yaqin) desa Giri Gresik Jawa Timur, Sunan Kudus (Ja’far Shodiq) Kudus Jawa Tengah, Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim) Kediri dan Lasem Jawa Timur, Sunan Drajat (Raden Qasim) desa Drajat Lamongan Jawa timur, Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid) Tuban-Demak Jawa Tengah dan Jawa Timur, Sunan Muria (Raden Umar Sa’id), serta Sunan Gunung Jati (Syeikh Syarif Hidayatullah Al-adzmatkhan) Cirebon Jawa Barat, tidak hidup pada periode waktu yang sama. Meskipun demikian, mereka saling terkait erat, baik dalam hubungan kekeluargaan maupun dalam ikatan sanad keilmuan. Walisongo menjalani kehidupan di sepanjang pantai Jawa bagian utara mulai dari awal tahun 1500-an hingga pertengahan tahun 1600-an, dengan tiga wilayah utama yang menjadi pusat aktivitas mereka: Cirebon di daerah Jawa Barat, Demak Kudus sampai Muria di daerah Jawa Tengah, dan dari Surabaya ke Gresik sampai dan Lamongan di daerah Jawa Timur. Mereka bukan hanya ulama, tetapi juga intelektual yang berperan sebagai pembaharu sosial pada zamannya. Selain memperkenalkan nilai-nilai keagamaan, mereka juga menjadi perintis dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, pertanian, perdagangan, kebudayaan, seni, organisasi masyarakat, dan sistem pemerintahan.

Metode dakwah pada masa kini mengalami perubahan dibandingkan dengan masa lalu. Saat ini, generasi yang dikenal sebagai Gen-Z memiliki akses pada dakwah metode digital. Dakwah digital mencakup pengajaran agama Islam melalui berbagai media, yang bisa diakses kapanpun dan di manapun. Hal ini sejalan dengan kecenderungan masyarakat modern yang sangat akrab dengan penggunaan *gadget*, terutama karena kemajuan internet, terutama melalui sosial media sebagai aplikasi berbasis internet atau media *online*, memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, terhubung, serta dapat berinteraksi dengan orang lain.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan suatu sarana edukasi di luar lingkungan sekolah yang mampu "menghidupkan kembali" kisah sejarah Islam di Nusantara, melibatkan peninggalan-peninggalan Wali Songo sebagai bukti keberadaan mereka, dan menyajikan segala bentuk seni yang terkandung di dalamnya.

Metode yang bisa digunakan untuk menyampaikan kembali informasi mengenai sejarah dan seni salah satunya adalah melalui pendirian sebuah museum, perpustakaan dan pagelaran seni pertunjukan yang dirancang dengan daya tarik khusus untuk menarik minat generasi baru yang mungkin kurang akrab dengan sejarah Islam di Nusantara, melalui pemanfaatan teknologi digital. Museum ini ditujukan untuk masyarakat umum atau semua kalangan khususnya generasi muda agar lebih tahu akan Sejarah walisongo. Dengan menerapkan teknologi digital seperti *augmented reality (AR)*, *immersive cinema*, *interactive display*, *video mapping* dll. para pengunjung akan dapat merasakan secara langsung pengalaman sejarah Wali Songo. Konten interaktif dan simulasi yang hidup diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman pengunjung terhadap warisan budaya.

Penulis memilih kota Cirebon pada perancangan ini karena Menurut (Samsudin, 2017) Dalam penelitian jurnal skripsi dengan judul Peran Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Cirebon, kota Cirebon juga merupakan salah satu pusat penyebaran islam di Jawa Barat Pada masa kesultanan yang dipimpin Oleh Sunan Gunung Jati (Syeikh Syarif Hidayatullah). Bahkan, beliau tercatat sebagai sultan pertama Kesultanan Cirebon yang pada awalnya Bernama

Keraton Pakung Wati. Pada perancangan ini juga berisikan tentang jejak sejarah dari ke-9 Walisongo itu sendiri.

Kemajuan teknologi telah menciptakan suatu fenomena Jejak Walisongo dalam Revolusi Digital yang menarik dalam kehidupan di masyarakat modern, yaitu penyebaran budaya global yang pesat dan kecenderungan masyarakat untuk mengandalkan media. Dalam konteks dakwah, peranan media menjadi hal yang penting dan strategis dalam menyampaikan pesan dakwah.

Maka dari itu Perancangan Interior Fasilitas Museum Walisongo Dengan Penerapan Teknologi Digital ini diterapkan melalui fasilitas edukasi berupa museum Sejarah dan perpustakaan, sementara itu, untuk fasilitas wisata berupa pagelaran seni pertunjukan. Fasilitas ini diharapkan menjadi destinasi pariwisata dan edukasi unggulan di Cirebon, dan juga menarik perhatian para pengunjung dari berbagai daerah untuk menikmati perpaduan antara keindahan sejarah dan teknologi modern. Yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

I.2 Fokus Permasalahan

1. Fasilitas museum ini menjadi jawaban atas kurangnya fasilitas edukasi yang memadai, mempengaruhi minat generasi saat ini terhadap warisan budaya Wali Songo.
2. Pameran di Museum Walisongo menghadirkan koleksi interaktif yang terdiri dari artefak asli dan replika untuk mengedukasi serta menginspirasi pengunjung mengenai sejarah dan warisan Walisongo, sambil memastikan keaslian dan keamanan setiap item yang dipamerkan.
3. Museum Walisongo memberikan pengalaman pameran yang menarik, dengan beberapa elemen interaktif dan modern yang menggabungkan teknologi dan konten media sosial untuk menarik pengunjung dari semua kalangan, khususnya generasi *Gen Z*, sambil memastikan aksesibilitas dan keterjangkauan.
4. Konsep story line yang digunakan di Museum Walisongo mengadopsi pendekatan kronologis dan tematik untuk menggambarkan perjalanan sejarah dan warisan Walisongo.

5. Fasilitas pada Museum Walisongo mengangkat tema Islam Nusantara dengan menyoroti ajaran yang baik dan nilai toleransi, menjelaskan bagaimana konsep ini mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam, untuk mempromosikan kedamaian, kerukunan antarumat beragama. Yang telah diwariskan oleh para Walisongo.

I.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana cara merancang museum yang interaktif dan inklusif, yang tidak hanya mengedukasi dan menginspirasi kaum muda tentang pentingnya sejarah dan warisan para Walisongo, tetapi juga mampu menjembatani perbedaan generasi dan budaya di tengah arus modernisasi?
2. Bagaimana cara merancang fasilitas museum Walisongo agar menjadi magnet bagi minat generasi masa kini, terutama Gen-Z?
3. Bagaimana cara merancang konsep storyline yang menggabungkan pendekatan kronologis dengan dukungan penerapan tematik di Museum Walisongo, sehingga dapat menyajikan perjalanan sejarah dan warisan Walisongo secara kohesif dan menarik, sambil tetap mempertahankan alur narasi yang jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai kalangan?
4. Bagaimana cara merancang fasilitas Museum Walisongo yang mengangkat tema Islam Nusantara, dengan menekankan ajaran kebaikan dan nilai toleransi, serta menjelaskan bagaimana konsep ini mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam untuk mempromosikan kedamaian dan kerukunan antarumat beragama sebagaimana diwariskan oleh para Walisongo?
5. Bagaimana memfasilitasi perancangan museum walisongo pada sebuah museum agar diminati oleh para pengunjung?

I.4 Ide dan Gagasan Perancangan

Judul pada perancangan ini yaitu "Perancangan Interior Fasilitas Museum Walisongo di Cirebon". Pemikiran ini timbul dari pengalaman penulis yang menyoroti kurangnya pemahaman tentang Wali Songo yang merintis dalam menyebarkan Islam di Nusantara, meskipun kita berada di era teknologi canggih. Selain itu, terdapat keterbatasan fasilitas edukasi yang menyelenggarakan informasi seputar sejarah Wali Songo dengan memanfaatkan teknologi digital. Metode yang bisa digunakan untuk menyampaikan kembali informasi mengenai sejarah dan seni salah satunya adalah melalui pendirian sebuah museum. Pada area museum akan diterapkan konsep *storyline* dengan pendekatan kronologis yang didukung dengan penerapan tematik mengenai Sejarah dan fase – fase daerah pada awal mula penyebaran islam oleh walisongo di Nusantara. dan juga menyajikan ruang pameran peninggalan-peninggalan Sejarah walisongo, hingga metode dakwah yang diberikan oleh para walisongo ketika berdakwah. Yang didalamnya terdapat budaya yang tidak bisa dihilangkan hingga karya seni yang masih ada hingga sekarang. Selanjutnya ada penunjang dalam segi edukasi yaitu perpustakaan, dan wisata pagelaran seni pertunjukan seperti wayang kulit, wayang golek. yang dirancang dengan daya tarik khusus untuk menarik minat generasi baru yang mungkin kurang akrab dengan sejarah Islam di Nusantara, yaitu melalui pemanfaatan teknologi digital.

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Fasilitas ini dirancang dengan harapan akan menjadi destinasi unggulan dalam pariwisata dan edukasi di Cirebon. Yang bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah, memberikan mereka kesempatan untuk merasakan kombinasi yang menarik antara keindahan sejarah dan kemajuan teknologi modern. Melalui pengalaman yang interaktif dan informatif, mengenai pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan nilai-nilai budaya seputar Walisongo.

